

FASILITAS PELATIHAN SENI PERTUNJUKAN DI TEPI SUNGAI SIAK PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR WATERFRONT

Mohd. Aidil Akbar¹⁾, Pedia Aldy²⁾, Mira Dharma S.³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Riau

^{2) 3)}Dosen Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas

KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: abaymohammad@gmail.com

ABSTRACT

Art is an integral part of the human history that is inseparable from the development of human civilization. Performing art is the identity of a nation as one of the cultural wealth. Pekanbaru city with multiple layers of society, have a numerous arts and cultures need cultural spaces that are able to accomodate a wide range of performing arts. Siak River flows through and splitting the city, it have historical values and local wisdoms that can be utilized to create a cultural district on the river. Siak River as an icon of Pekanbaru in ancient times can regrow the cultural values that have started are lost among the public. The Siak Riverside can potentially be used as a cultural tourist destinations, it can take advantages of the natural resources that exist in the surroundings. Performing Art Training Facilities that have educative functions will be supported by aspects of the malay culture and local wisdom, these facilities will accomodate training and performing medium for artists and recreational for visitors. The design methods used include field data collection, studies and empirical studies library. The result of this design is the performing art facilities with the concept of a "Culture Wave" adopt shape and meaning implementation on the principle of the waterfront architecture. Wave visualization applied to the site design through a patterned waves canal-dividing the site into three parts, and the wave shape of the roof, while the image of the building adopt the typical of the malay culture and Pekanbaru local wisdom.

Keywords: *Performing art, Wave, Culture, Waterfront Architecture*

1. PENDAHULUAN

Seni merupakan bagian integral dari sejarah peradaban manusia yang tidak terlepas dari perkembangan peradaban manusia dan terikat erat dengan aspek-aspek utama dalam sejarah, agama, ekonomi, maupun politik. Di dalamnya termasuk seni pertunjukan yang dapat berupa seni drama/teater, seni tari dan juga seni musik. Timbulnya hasrat dan keinginan manusia untuk menyaksikan pertunjukan yang dipergelarkan oleh orang lain, serta keinginan dari para seniman untuk disaksikan dan dipergelarkan hasil karya mereka, telah dirasakan sebagai kebutuhan naluri dan spiritual bagi masyarakat yang beradab dan berbudaya. Oleh adanya tuntutan tersebut, maka diperlukan suatu wadah untuk menampung

kegiatan tersebut berupa gedung pertunjukan untuk masyarakat tersebut (Aji, 1999).

Seni pertunjukan merupakan identitas suatu bangsa. Di Indonesia, seni pertunjukan merupakan salah satu kekayaan budaya yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Indonesia yang kaya dengan seni dan budaya patut memiliki suatu gedung pertunjukan yang representative dan mampu mewartakan berbagai jenis kegiatan seni pertunjukan, terutama pada kota-kota yang merupakan simpul budaya dan pariwisata. Hal ini dikarenakan pariwisata adalah salah satu sektor yang dapat membantu meningkatkan devisa Negara (Liliyas, 2012)

Fasilitas pelatihan seni pertunjukan adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni pertunjukan seperti seni teater, tari, dan musik. Kegiatan yang ada dalam sebuah fasilitas pelatihan seni berupa kegiatan pelatihan tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam fasilitas pelatihan. Proses akhir yang dicapai sebuah fasilitas pelatihan seni pertunjukan adalah pementasan.

Kota Pekanbaru memerlukan sebuah wadah untuk seni pertunjukan dengan skala publik lebih besar, yang dapat menampung berbagai jenis cabang seni pertunjukan. Wadah tersebut akan menjadi pusat interaksi antara pelaku seni, pelaku seni dan penikmat seni, serta antar penikmat seni. Kehadiran sebuah fasilitas pelatihan seni pertunjukan di kota Pekanbaru diharapkan dapat mewujudkan aspirasi pelaku seni dan penikmat seni di Kota Pekanbaru. Sungai Siak sebagai sebuah sungai yang mengalir melewati dan membelah kota Pekanbaru dapat dimanfaatkan untuk membuat sebuah kawasan wisata di tepian sungai. Kota Pekanbaru yang cukup minim akan wahana wisata alam memerlukan sebuah destinasi baru yang dapat memenuhi kebutuhan wisata masyarakat dalam dan luar kota Pekanbaru.

Area tepian sungai Siak di kota Pekanbaru berpotensi untuk dijadikan sebuah destinasi wisata budaya yang dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar sungai Siak. Pada area tepian sungai ini sebuah fasilitas pelatihan seni pertunjukan akan dirancang sebagai wadah kegiatan pembelajaran dan pementasan seni.

Fasilitas pelatihan seni pertunjukan di Kota Pekanbaru ini direncanakan akan

mengadaptasi sifat-sifat dari *arsitektur tepi air (waterfront)* yang memiliki keistimewaan dalam memanfaatkan karakteristik tepian air dan sekitarnya yang dalam hal ini adalah sungai Siak.

Arsitektur tepi air mempunyai tujuan untuk menunjukkan keistimewaan dari rancangan yang berada di tepi air sehingga memiliki keunikan yang dapat membedakan rancangannya dari rancangan lainnya. Sifat *arsitektur tepi air* ini akan diaplikasikan pada pola perletakan bangunan, struktur dan bahan-bahan, tampilan, komposisi dan efek pada bangunan, dengan memperhatikan dan memanfaatkan kondisi alami tepi air pada tapak, menciptakan komposisi yang sesuai antara bangunan dan lansekap tepian air. Kesenambungan sifat yang terus mengalir dari *arsitektur tepi air* dan seni pertunjukan ini diharapkan dapat mendukung perancangan dan membantu efektifitas fungsi bangunan.

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fasilitas pada fungsi Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan yang dapat menunjang fungsi sebagai sarana edukasi dan rekreasi?
2. Bagaimana menerapkan pendekatan *arsitektur tepi air (waterfront)* pada perancangan Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan?
3. Bagaimana menerapkan konsep yang tepat dengan ciri *arsitektur tepi air (waterfront)* pada perancangan Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan?

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan maka tujuan pada Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan ini adalah:

1. Menjelaskan fasilitas pada Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan yang dapat menunjang fungsi sebagai sarana edukasi dan rekreasi?
2. Menerapkan pendekatan *arsitektur tepi air (waterfront)* pada perancangan Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan.

3. Menerapkan konsep yang tepat dengan ciri *arsitektur tepi air (waterfront)* pada perancangan Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetikartistik yang berkembang sesuai dengan zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang. Dalam mengkaji seni pertunjukan dapat pula ditinjau dari perspektif sosial, ekonomi, dan politik, suatu negara atau daerah dimana bentuk seni pertunjukan tersebut tumbuh dan berkembang. (Sedyawati, 1981).

Seni pertunjukan (*performance art*) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Sebuah pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton.

Dengan mempertimbangan lingkup keseluruhan, mulai dari bentuk seni prasejarah yang direka secara hipotesis sampai perkembangan terkini, Sedyawati (1981) menggolongkan seni pertunjukan Indonesia ke dalam tiga tipologi berbeda. Tipologi Pertama yaitu didasarkan pada jumlah unsur keindahan. Tipologi kedua didasarkan pada fungsi sosial, dan tipologi ketiga didasarkan pada sebuah pertanyaan, apakah kesenian itu dramatis atau bukan.

Tipologi pertama adalah tipologi berdasarkan unsur artistik/keindahan. Tipologi ini menjelaskan bahwa sebuah pertunjukan terbagi ke dalam enam bentuk, yaitu:

1. Seni pertunjukan dapat berupa pertunjukan musik saja
2. Seni pertunjukan dapat berupa pertunjukan tari dengan musik sebagai pengiring atau sebagai mitra berdialog

3. Seni pertunjukan dapat berupa pertunjukan drama dengan iringan musik

4. Seni pertunjukan dapat berupa gabungan beberapa pertunjukan, seperti pertunjukan drama dengan tari yang diiringi musik.

5. Seni pertunjukan dapat berupa pertunjukan drama diiringi musik yang dipimpin oleh dalang yang menggunakan wayang untuk mewakili tokoh

6. Seni pertunjukan dapat berupa sandiwara, seperti halnya drama-drama model eropa.

Tipologi kedua yaitu dibuat berdasarkan fungsi sosial. Beberapa pertunjukan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tatacara atau upacara keagamaan. Maksud dari tipologi ini, yaitu suatu penciptaan seni pertunjukan tidak akan terlepas dari struktur tatacara ataupun upacara keagamaan masyarakat pendukungnya. Hal tersebut juga dapat terlihat jelas dari berbagai fungsi yang dikenali pada seni pertunjukan yang salah satunya sebagai fungsi religius.

Tipologi ketiga yaitu didasarkan pada sebuah pertanyaan, apakah kesenian itu dramatisasi atau bukan. Maksud dari tipologi ini adalah bahwa sebuah drama-tari menceritakan suatu kisah, sedangkan sebuah tarian dapat menjadi sebuah bentuk kisah tidak bercerita, meskipun mungkin memiliki seperangkat alat bantu perlambang untuk mengesankan suasana atau peran tertentu.

B. Tinjauan Arsitektur *Waterfront*

Secara harafiah, *waterfront* dapat diartikan sebagai suatu area atau kawasan yang terletak di tepi air. Semua kawasan yang memiliki batasan antara daerah perairan dengan daratan dapat disebut sebagai kawasan *waterfront*. Dalam konteks yang lebih luas, daerah perairan tersebut meliputi laut, danau maupun sungai yang merupakan wadah aktivitas penduduk sekitarnya. Bila dihubungkan dengan pembangunan kota, kawasan tepi air adalah area dinamis di dalam sebuah

kota dimana daratan dan perarian bertemu (Breen, 1996), sedangkan menurut Wreen (1983), *waterfront* adalah suatu lingkungan perkotaan yang berada di tepi air atau dekat wilayah perairan, misalnya lokasi di area pelabuhan besar di kota metropolitan.

Kesuksesan pengembangan kawasan tepi air ditentukan oleh bagaimana perencana menanggapi karakteristik / keunikan yang ada di kawasan tepi air tersebut. Karakteristik ini terbagi dua bagian besar yaitu fisik dan non fisik. Karakteristik fisik mencakup keadaan alam dan lingkungan, citra, akses, bangunan, penataan lansekap, ketersediaan sarana dan prasarana kota, serta kemajuan teknologi. Sedangkan karakteristik non fisik meliputi tema pengembangan, pemanfaat air, aktivitas penduduk, keadaan sosial, budaya dan ekonomi, aturan dan pengelolaan kota/kawasan.

Berdasarkan jenis pengembangan pesisir, waterfront dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu :

1. Konservasi adalah penataan *waterfront* kuno atau lama yang masih ada sampai saat ini dan menjaganya agar tetap dinikmati masyarakat.
2. Pembangunan Kembali (*redevelopment*) adalah upaya *menghidupkan* kembali fungsi-fungsi *waterfront* lama yang sampai saat ini masih digunakan untuk kepentingan masyarakat dengan mengubah atau membangun kembali fasilitas-fasilitas yang ada.
3. Pengembangan (*development*) adalah usaha menciptakan waterfront yang memenuhi kebutuhan kota saat ini dan masa depan.

Berdasarkan aktivitasnya, *waterfront* dapat dibedakan menjadi beberapa jenis (Breen, 1996) yaitu:

1. *Cultural Waterfront*, mewadahi aktivitas budaya, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fasilitas yang ada pada *waterfront* tersebut seperti aquarium (Baltimore, Maryland dan Monterey

California), *waterfront* dengan program/event khusus (Ontario, Kanada)

2. *Environmental Waterfront*, yaitu pengembangan *waterfront* yang bertumpu pada usaha peningkatan kualitas lingkungan yang mengalami degradasi, memanfaatkan potensi dari keaslian lingkungan yang tumbuh secara alami, seperti hutan di Lake Forest, dan sungai di Portland, Oregon dan Maryland.
3. *Hystorical Waterfront*, pada umumnya berkembang sebagai upaya konservasi dan restorasi bangunan bersejarah di kawasan tepi air. Konteks kesejarahan yang dapat dikembangkan dapat berupa dermaga tua seperti di Baltimore, Maryland dan Boston, bendungan dan jembatan kuno seperti di Pennsylvania.
4. *Mixed-Used Waterfront*, adalah waterfront yang merupakan kombinasi dari perumahan, perkantoran, restoran, pasar, rumah sakit, wisata dan/atau tempat-tempat kebudayaan.
5. *Recreational Waterfront*, pengembangannya dengan fungsi aktivitas rekreasi yang dapat didukung dengan berbagai fasilitas seperti: taman bermain, taman air, taman duduk, taman hiburan, area untuk memancing, *riverwalk*, *amphitheatre*, *diving*, gardu pandang, fasilitas perkapalan, paviliun, fasilitas olahraga, marina, restoran dan aquarium.
6. *Residential Waterfront*, pengembangannya dengan fungsi utama sebagai perumahan seperti kampung nelayan, apartemen, *town house*, *flat*, rumah.
7. *Working Waterfront*, adalah tempat-tempat penangkapan ikan komersial, reparasi kapal pesiar, industri berat, dan fungsi-fungsi pelabuhan.

Pada perancangan kawasan tepian air, ada dua aspek penting yang mendasari keputusan - keputusan rancangan yang dihasilkan. Kedua aspek tersebut adalah

faktor geografis serta konteks perkotaan (Wreen, 1983)

Faktor geografis merupakan faktor yang menyangkut geografis kawasan dan akan menentukan jenis serta pola penggunaannya. Termasuk di dalam hal ini adalah Kondisi perairan, yaitu dari segi jenis (laut, sungai, dst), dimensi dan konfigurasi, pasang-surut, serta kualitas airnya.

1. Kondisi lahan, yaitu ukuran, konfigurasi, daya dukung tanah, serta kepemilikannya.
2. Iklim, yaitu menyangkut jenis musim, temperatur, angin, serta curah hujan.

Sedangkan konteks perkotaan (*Urban Context*) merupakan faktor-faktor yang nantinya akan memberikan ciri khas tersendiri bagi kota yang bersangkutan serta menentukan hubungan antara kawasan waterfront yang dikembangkan dengan bagian kota yang terkait. Termasuk dalam aspek ini adalah:

1. Pemakai, yaitu mereka yang tinggal, bekerja atau berwisata di kawasan waterfront, atau sekedar merasa "memiliki" kawasan tersebut sebagai sarana publik.
2. Khasanah sejarah dan budaya, yaitu situs atau bangunan bersejarah yang perlu ditentukan arah pengembangannya (misalnya restorasi, renovasi atau penggunaan adaptif) atau bagian tradisi yang perlu dilestarikan.
3. Pencapaian dan sirkulasi, yaitu akses dari dan menuju tapak serta pengaturan sirkulasi didalamnya.
4. Karakter visual, yaitu hal-hal yang akan memberi ciri yang membedakan satu kawasan waterfront dengan lainnya.

Pada proses perancangan diperlukan beberapa studi banding terkait Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan. Studi banding terkait fungsi bangunan yang digunakan yaitu Balai Sarbini di Jakarta, Esplanade Theatres on the Bay di Singapura dan Saung Angklung Udjo di Bandung. Sedangkan terkait dengan tema perancangan yaitu diantaranya Cinesphere

Teater di Toronto, Oslo Opera House di Bjorvika, dan The Crystal di London.

3. METODE PERANCANGAN

A. Paradigma

Dalam perancangan Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan diperlukan landasan konseptual yang akan melandasi perancangan fisik bangunan. Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan berpedoman pada citra bangunan yang melambangkan kedinamisan seni dan budaya, dan pemanfaatan alam sekitar.

Acuan yang dipakai untuk menyusun landasan program perencanaan dan perancangan Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan adalah dasar pendekatan perencanaan dan perancangan Arsitektur *Waterfront*. Arsitektur tepi air sangat berkaitan dengan lokasi didirikannya bangunan tersebut, berfokus pada tepian sungai Siak dan menjunjung tinggi nilai historis dan kebudayaan yang ada pada kawasan tersebut.

Perancangan Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan ini berlandaskan prinsip-prinsip Arsitektur *Waterfront* (tepi air) sebagai dasar dalam perancangannya. Sesuai dengan struktur pengembangan kawasan *waterfront*, perancangan ini diarahkan menjadi:

1. Kawasan Budaya, Pendidikan dan Lingkungan Hidup dengan cara keberadaan budaya masyarakat harus dilestarikan dan dipadukan dengan pengelolaan lingkungan didukung kesadaran melindungi fisik badan air untuk dinikmati dan dijadikan sebagai wahana.
2. Kawasan Wisata / Rekreasi dengan cara perbedaan budaya dan geografi diarahkan untuk menunjang kegiatan pariwisata, dan kekhasan arsitektur lokal dimanfaatkan secara komersial guna menarik pengunjung.

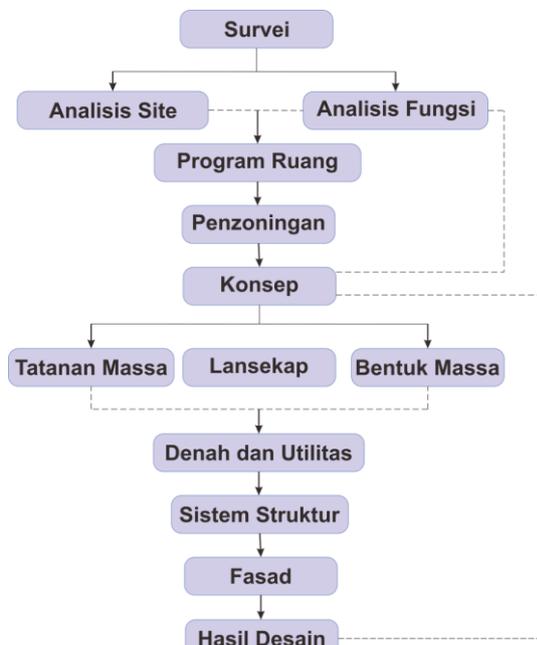
Sesuai dengan jenis pengembangan pesisir, perancangan ini diarahkan menjadi *Development Waterfront*, yaitu usaha menciptakan *waterfront* yang memenuhi kebutuhan kota saat ini dan masa depan.

Sedangkan sesuai dengan salah satu aspek yang menjadi dasar perancangan konsep pengembangan *waterfront*, yaitu *Urban Context*, perancangan ini diarahkan dengan:

1. Khasanah sejarah dan budaya: Bagian tradisi yang perlu dilestarikan
2. Karakter visual: Hal-hal yang memberikan ciri pembeda kawasan *waterfront*

B. Bagan Alur Perancangan

Berdasarkan strategi yang dilakukan dalam perancangan Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan dapat disimpulkan ke dalam bagan alur perancangan dalam gambar 2.1



Gambar 2.1 Bagan Alur Perancangan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan perancangan adalah sebagai berikut.

A. Konsep

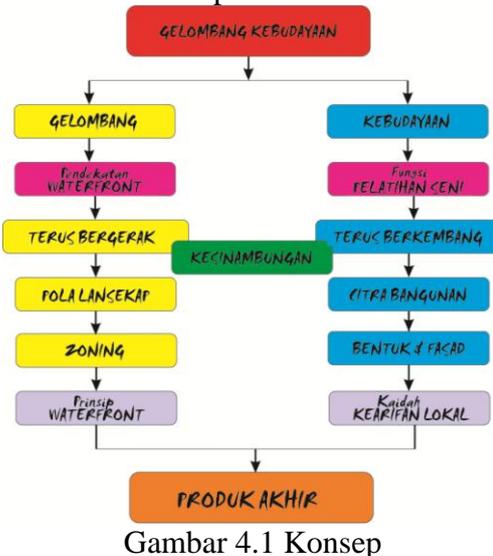
Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan merupakan suatu wadah pendidikan nonformal yang mengarahkan pada seni pertunjukan dari proses pelatihan sampai dengan pertunjukan sebagai daya untuk mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dalam bidang seni pertunjukan.

Fasilitas Pekatihan Seni Pertunjukan ini menggunakan pendekatan Arsitektur *Waterfront* sebagai tema perancangan menanggapi lokasi dari rancangan, dan untuk mewujudkan kembali nilai-nilai kebudayaan yang ada di Kota Pekanbaru.

Konsep perancangan Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan ini adalah Gelombang Kebudayaan. Konsep ini memiliki padanan makna sebuah citra kebudayaan yang merepresentasikan tepian air yang bergelombang. Penjabaran konsep ini terbagi atas “Gelombang” yang mewakili pendekatan *waterfront* dan “Kebudayaan” yang mewakili fungsi pelatihan seni. Konteks gelombang lebih banyak berpengaruh terhadap pola lansekap dan perletakan bangunan sedangkan konteks budaya lebih banyak berpengaruh terhadap citra bangunan.

Citra bangunan yang ditampilkan adalah rumah melayu dengan penerapan struktur panggung, tangga pintu masuk, dinding pian dan ornamen-ornamen melayu. Penerapannya dipadukan dengan kemajuan sistem struktur konstruksi dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan bangunan di tepi sungai.

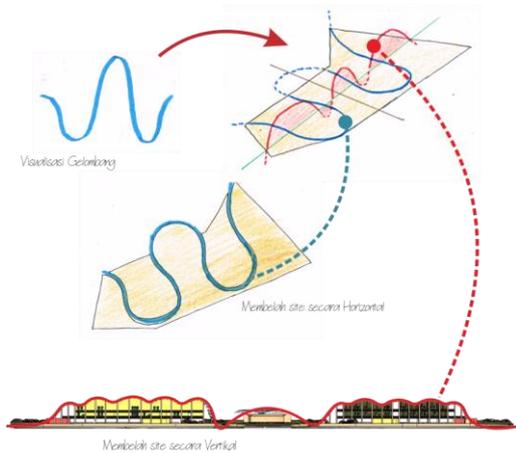
Gelombang dan kebudayaan memiliki sifat kesinambungan, mengalami pergerakan. Dari sifat-sifat tersebut disimpulkan sebuah zoning yang memakai keteraturan dalam pola dan keindahan.



Gambar 4.1 Konsep

Berdasarkan konsep perancangan Gelombang Kebudayaan, maka bentuk massa bangunan dipengaruhi oleh dua aspek yang dijabarkan oleh gelombang dan kebudayaan. Adapun penerapan dari aspek gelombang yang diterapkan dalam transformasi bentuk yaitu:

1. Mempengaruhi pola lansekap dan pola bangunan
2. Secara horizontal menanggapi tapak, tapak dibelah oleh visualiasi gelombang berupa jalur kanal dari Sungai Siak yang mengalir melalui *site*.
3. Secara vertikal menanggapi bangunan, gelombang juga divisualisasikan sebagai penutup bangunan dan cerukan kanal.



Gambar 4.2 Transformasi Aspek Gelombang

Sedangkan penerapan dari aspek kebudayaan yang diterapkan dalam transformasi bentuk yaitu:

1. Mempengaruhi citra bangunan, diperlihatkan pada bentuk dan fasad bangunan.
2. Mengaplikasikan ciri arsitektur lokal: Struktur rumah panggung; tangga menuju pintu masuk; selasar; modernisasi dinding pian; motif Itik Sekawan pada sabuk bangunan; motif Pucuk Rebung pada *promenade* tepian sungai
3. Mengaplikasikan elemen kearifan lokal: Kanal sebagai sarana dan prasarana untuk perahu atau kapal kecil yang berlayar melalui *site*; jaring ikan yang

sedang dilempar ditransformasikan dan diterapkan menjadi bentuk atap panggung amphiteater (aktivitas warga sekitar)



Gambar 4.3 Transformasi Aspek Kebudayaan

Transformasi konsep Gelombang Kebudayaan ini diterapkan ke dalam rancangan secara keseluruhan, mempengaruhi pola lansekap, pola tata letak bangunan, dan citra yang diperlihatkan dari bangunan serta citra yang diperlihatkan oleh kawasan rancangan secara keseluruhan. Hasil dari transformasi bentuk tapak dan bangunan tersebut ditunjukkan dengan gambar di bawah ini.



Gambar 4.4 Hasil akhir transformasi

Terdapat tiga buah pulau artifisial yang terbentuk dari belahan aliran sungai yang dialirkan melalui *site*, pada tiap-tiap pulau terdapat massa bangunan dengan fungsi berbeda. Dua massa bangunan utama dibangun dua pulau berbeda, di sebelah kiri dan kanan. Massa bangunan disusun linear terhadap badan jalan, sisi terpanjang massa bangunan melintang sesuai dengan sisi terpanjang *site* sebagai tanggapan terhadap peraturan garis sempadan sungai (GSS). Orientasi bangunan menghadap ke sungai Siak untuk memperkuat pendekatan *waterfront* dan disesuaikan dengan ciri rumah melayu yang digunakan sebagai acuan rancangan. Amphiteater terbuka dibuat di tepian sungai untuk memaksimalkan penerapan *waterfront*

pada rancangan, mengambil sungai sebagai latar belakang *view* pada panggung. Gerai oleh-oleh sebagai massa pendukung diletakkan di tengah-tengah *site* yang dapat diakses dari segala penjuru.



Gambar 4.5 Pola tatanan massa bangunan

B. Perancangan Tapak

Dari konsep Gelombang Kebudayaan, kanal menjadi bagian utama dari pembentukan pola tapak. Aliran kanal membelah *site* menjadi beberapa pulau artifisial. Pada tiap pulau artifisial terdapat elemen lansekap berupa kombinasi *hardscape* dan ruang terbuka hijau.



Gambar 4.6 Pola tapak bangunan

Kanal yang membelah *site* menjadi beberapa bagian memasukkan air dari sungai Siak ke dalam *site*. Kanal ini dapat dilalui oleh kapal kecil yang digunakan sebagai wahana rekreasi dan transportasi di dalam *site*. Di atas kanal terdapat *Wave Bridge* yang tersebar pada *site* untuk menghubungkan tiap-tiap bagian *site* yang dibelah oleh kanal.



Gambar 4.7 Water Canal dan Wave Bridge

Plaza terdapat di depan gedung pelatihan dan pertunjukan, pada plaza terdapat pola *hardscape* berupa *wave path* dan vegetasi dengan pohon-pohon sebagai peneduh.



Gambar 4.8 Plaza dan Promenade

Pada *Promenade* terdapat *water step* dan *water stage* di tepian sungai. *Water step* berupa jalur panjang berundak-undak yang makin rendah menuju batas air sedangkan *water stage* berupa panggung dengan amphiteater yang seolah-olah mengapung di atas air.



Gambar 4.9 Water Step dan Water Stage

Area parkir kendaraan roda dua dan roda empat pengunjung terdapat di kiri dan

kanan *site*, sedangkan area parkir bus kendaraan umum terdapat di tengah *site*.



Gambar 4.10 Area Parkir

Vegetasi berfungsi untuk mempercantik view ke dan di dalam tapak, dapat mereduksi suara dari suara kendaraan yang lalu lalang dan kebisingan dari dalam *site*, dan dapat menjadi penyaring dan peneduh dari sinar matahari. Vegetasi di optimalkan beberapa bagian tapak yaitu pada area parkir, plaza dan *promenade* di tepi sungai Siak.



Gambar 4.11 Konsep Vegetasi

Pohon yang digunakan ada lima jenis. Pohon Ketapang, dan Pohon Tanjung digunakan sebagai pohon peneduh karena tajuknya yang lebar. Pohon Bungur digunakan sebagai pohon hias. Pohon Palem dan Pohon Glodogan Tiang digunakan sebagai peneduh dan pengarah pada area parkir. Rumput yang digunakan adalah kombinasi dari rumput gajah dan rumput teki. Terdapat juga *Tree Circle* yang merupakan gabungan dari pohon

peneduh dan *hardscape* berupa kursi yang digunakan sebagai tempat duduk dan bersantai bagi pengunjung. *Tree Circle* ini terletak tersebar pada tiap area plaza yang ada pada *site*.



Gambar 4.12 Penerapan Vegetasi pada Plaza

C. Massa Bangunan

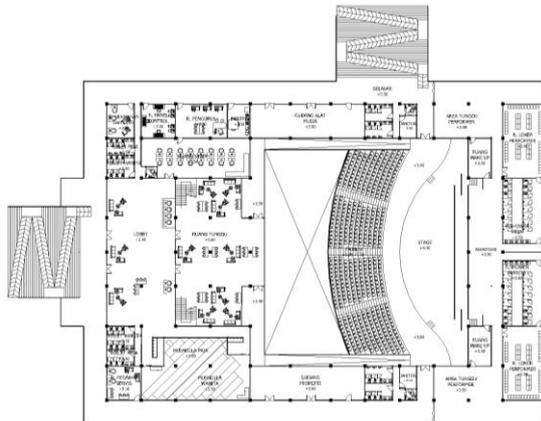
Pada perancangan Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan ini terdiri dari dua massa bangunan utama yaitu gedung pertunjukan dan gedung pelatihan. Sebagai fungsi pendukung terdapat *amphitheatre* terbuka dan gerai oleh-oleh.



Gambar 4.13 Massa Bangunan dan Tata Ruang Luar

Gedung pertunjukan berada di bagian kiri tapak, merupakan salah satu dari dua bangunan utama. Gedung ini terdiri dari dua lantai. Lantai 1 terdiri atas ruangan pengelola, ruangan penonton dan ruangan *performer*. Ruangan pengelola berupa ruang pengurus, ruang staff, ruang pegawai servis, ruang keamanan dan CCTV, ruang panel kontrol dan *pantry*.

Ruangan penonton terdiri atas *lobby*, ruang tunggu dan tribun. Ruang *performer* terdiri atas *stage*, *backstage*, ruang *make up*, area tunggu, ruang *shower* dan loker, gudang alat musik, serta gudang properti. Adapun fasilitas lain yang terdapat pada gedung ini di lantai 1 adalah musholla, toilet dan toilet untuk difabel. Lantai 1 berada pada elevasi +3.50 dari permukaan tapak.

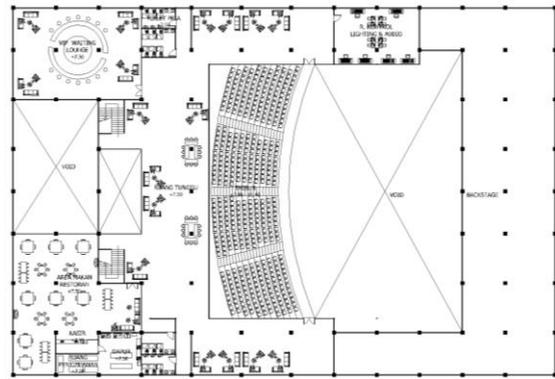


Gambar 4.14 Denah Lantai 1 Gedung Pertunjukan



Gambar 4.15 Interior Lobby pada Lantai 1

Akses menuju lantai 2 menggunakan tangga yang terdapat di dalam ruang tunggu. Lantai 2 terdiri atas ruang tunggu, restoran, *VIP Lounge*, ruang kontrol pencahayaan dan audio, serta toilet. Terdapat pintu akses menuju tribun bagian atas di bagian kiri dan kanan. Lantai 2 berada pada elevasi +7.50 dari permukaan tapak.



Gambar 4.16 Denah Lantai 2 Gedung Pertunjukan



Gambar 4.17 Interior Ruang Tunggu pada Lantai 2

Gedung pertunjukan ini menggunakan atap lengkung berbahan panel gavalum, ditopang oleh struktur bentang lebar *space frame* dengan *ball joint*. Gedung ini ber dinding bata yang diberi finishing dengan menggunakan garis-garis sebagai modernisasi dari dinding pian kemudian dicat berwarna kuning, sedangkan kolom beton berbentuk persegi yang berwarna coklat. Gedung ini menggunakan pintu dan jendela bercitraan melayu, dilengkapi dengan ukiran melayu di atas daun jendela. *Rampstairs* menandakan akses utama dari dan ke bangunan yang langsung menuju pintu masuk. Pada tiap lantai diberi sabuk bangunan berwarna merah dihiasi oleh ornamen Itik Sekawan berwarna kuning.

Gedung pelatihan ini memiliki bentuk yang cukup tipikal dengan gedung pertunjukan, yang membedakannya adalah pola gelombang atap dan ukuran gedung. Warna dan fasad dari gedung pelatihan juga sama dengan gedung pertunjukan.



Gambar 4.23 Eksterior Gedung Pelatihan

Amphitheatre terbuka terdapat di bagian tengah *site* di tepi sungai, bertujuan untuk menambah nilai pendekatan arsitektur *waterfront* dengan menjadi sungai Siak sebagai latar belakang pemandangan di belakang panggung. Tribun penonton mengarah ke sungai Siak. Atap dari panggung *amphitheatre* terbuka berupa rangka baja yang ditutup dengan kanopi putih transparan dengan mengambil transformasi bentuk dari jaring ikan yang dilempar oleh nelayan. Warna yang ditampilkan masih menggunakan nuansa yang sama dengan bangunan utama yaitu kombinasi antara warna kuning dan merah. *Amphitheatre* diakses melalui jembatan yang berada di tengah *site* dan kemudian masuk melalui lorong yang tepat berada di depannya. Ketinggian tribun disamakan dengan *landscape* landai agar tidak terlihat terlalu tinggi dari kejauhan.



Gambar 4.24 *Amphitheatre* Terbuka

Gerai oleh-oleh adalah fasilitas tambahan yang disediakan pada kawasan Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan, terletak di tengah-tengah *site* yang dapat diakses dari segala penjuru. Gerai oleh-oleh ini berupa tiga buah rumah panggung yang melengkung memanjang, disusun melingkari plaza tempat bersantai yang ada di tengahnya. Bermaterial kayu dengan kolom panggung beton, beratapkan pelana sebagaimana ciri dari bangunan melayu.



Gambar 4.25 Gerai Oleh-oleh

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil perancangan Fasilitas Pelatihan Seni di Tepi Sungai Siak Dengan Pendekatan Arsitektur *Waterfront*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Fasilitas pelatihan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana edukasi dan rekreasi diidentifikasi dengan ragam kegiatan yang dilakukan di sanggar ini dan ditunjang dengan sarana yang disediakan. Pada fasilitas pelatihan ini dilakukan kegiatan edukasi seni seperti pengajaran, diskusi, menghasilkan karya seni dan kegiatan rekreasi seni yaitu pertunjukan seni, interaksi antara seniman dan penikmat seni yang diwadahi dalam suatu kawasan sanggar seni pertunjukan.
2. Penerapan pendekatan arsitektur *waterfront* pada fasilitas pelatihan seni pertunjukan ini berangkat dari pola aliran sungai Siak yang mengalir ditepi site. Pola lengkungan sungai ditransformasikan menjadi sebuah pola lansekap yang mempengaruhi tatanan massa. Konsep pendekatan arsitektur *waterfront* akan dipadukan dengan teori perancangan urban karena kawasan tepi air merupakan bagian dari perkotaan.
3. Penerapan konsep Gelombang Kebudayaan pada bangunan, diklasifikasi menjadi penerapan aspek “gelombang” berupa:
 - a. Mempengaruhi pola lansekap dan pola bangunan.
 - b. Secara horizontal menanggapi tapak, tapak dibelah oleh visualisasi gelombang berupa jalur kanal dari sungai Siak yang mengalir melalui tapak.
 - c. Secara vertikal menanggapi bangunan, gelombang divisualisasikan sebagai penutup bangunan dan cerukan kanal
 Sedangkan aspek “kebudayaan” berupa:
 - a. Mempengaruhi citra bangunan, diperlihatkan pada bentuk dan fasad bangunan.
 - b. Mengaplikasikan ciri arsitektur lokal: Struktur rumah panggung; tangga menuju pintu masuk; selasar; modernisasi dinding pian; motif Itik Sekawan pada sabuk bangunan; motif Pucuk Rebung pada *promenade* tepian sungai.
 - c. Mengaplikasikan elemen kearifan lokal: Kanal sebagai sarana dan prasarana untuk perahu atau kapal kecil yang berlayar melalui *site*; jaring ikan yang sedang dilempar ditransformasikan dan diterapkan menjadi bentuk atap panggung *amphiteatre* (aktivitas warga sekitar)

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan di Tepi Sungai Siak adalah sebagai berikut:

1. Perlunya mempertimbangan jenis seni pertunjukan yang diwadahi menjadi lebih *sustainable*, mengingat perkembangan seni pertunjukan yang selalu meningkat setiap waktu.
2. Konsistensi penulisan berkaitan dengan konteks judul dan tema harus terjaga dari proses pendahuluan hingga kesimpulan. Dengan ini diharapkan perancangan fasilitas pelatihan seni ini nantinya dapat menjadi kajian arsitektur lebih lanjut dan agar dapat dikembangkan menjadi lebih baik sehingga dapat bermanfaat bagi bidang arsitektur sebagai ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap fasilitas pelatihan seni sebagai objek rancangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Windu. 1999. *Ekspresi Seni, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. Vol 16, No. 2.
- Breen, A. dan Rigby, D. 1996. *The New Waterfront – A Worldwide Urban Success Story*.
- Liliyas, 2012. *Pusat Pementasan dan Pelatihan Seni Pertunjukan di Yogyakarta*. Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik, Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Bandung, STSI Press.
- Wreen, D, M. 1983, *Urban Waterfront Development*. Washington, D.C: The Urban Land Institute.